

KOSEP FITRAH DALAM ISLAM

Oleh: Saepul Anwar

A. Pendahuluan

Secara kategorikal al-Qur'an mendudukan manusia kedalam dua fungsi pokok, yaitu abdullah dan khalifatullah. Pandangan kategorikal ini tidak mengisyaratkan suatu pengertian yang bercorak dualistik atau dikhotomik. Dengan penyebutan dua fungsi dan kedudukan ini, al Qur'an ingin menekankan muatan fungsional yang diemban oleh manusia untuk melaksanakan tugas-tugas kesejarahan dalam kehidupannya di muka bumi ini.

Pada tataran ini al Quran juga menegaskan adanya potensi yang dimiliki manusia sebagai unsur dominan yang sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia dalam menjalankan tugas dan kedudukannya di muka bumi ini. Potensi tersebut secara sederhana disebut dengan fitrah. Berikut ini uraian sederhana tentang hal itu dan pengaruhnya bagi pengembangan Ilmu Pendidikan Islam

B. Pembahasan

1. Pengertian dan Kedudukan Fitrah

Dari segi bahasa, kata fithrah terambil dari akar kata al-fathr yang berarti belahan, dan dari makna ini lahir makna-makna lain, diantaranya "penciptaan" atau "kejadian". Konon sahabat Nabi Ibnu Abbas tidak tahu persis makna kata fathir pada ayat-ayat yang berbicara tentang penciptaan langit dan bumi sampai ia mendengar pertengkaran tentang kepemilikan satu sumur. Salah seorang mereka berkata: "Ana fathartuhu". Ibnu Abbas kemudian memahami kalimat ini dalam arti, "Saya yang membuatnya pertama kali". Dan dari situ beliau memahami bahwa kata ini digunakan untuk penciptaan atau kejadian sejak awal. Dengan demikian kata Quraish Shihab (1996: 284) Fithrah manusia berarti kejadiannya sejak semula atau bawan sejak lahirnya.

Allah swt berfirman :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَّا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (30)

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui" (Q.S. al-Rûm [30]: 30)

Merujuk kepada pengertian fitrah di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa maksud fitrah pada ayat tersebut bahwa manusia sejak asal kejadiannya membawa potensi beragama yang lurus, dan dipahami oleh para ulama sebagai tauhid.

Namun demikian, Fitrah manusia tidak terbatas pada fitrah keagamaan saja sebagaimana ayat berikut ini, walaupun tidak menggunakan redaksi fitrah :

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْأَفْضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا
وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ (14)

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga)." (Q.S. Ali Imrân [3] : 14)

Karena itu cukup mewakili jika Muhammad bin Asyr mendefinisikan fitrah sebagai bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah pada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalnyanya serta ruhaninya. Dengan demikian berjalan dengan kakinya adalah fitrah jasadiyah manusia, menarik kesimpulan melalui premis-premisnya adalah fitrah akliahnya. Senang menerima nikmat dan sedih bila ditimpa musibah juga adalah fitrahnya.

2. Dimensi-Dimensi Fitrah Manusia

Fithrah karena merupakan pola dasar (atau sifat-sifat ashli) maka fitrah itu baru akan memiliki arti bagi kehidupan manusia setelah ditumbuh kembangkan secara optimal. Fithrah manusia meliputi tiga dimensi, yaitu:

Pertama, Fitrah Jasmani. Fitrah ini merupakan aspek biologis yang dipersiapkan sebagai wadah dari fitrah ruhani. Ia memiliki arti bagi kehidupan manusia untuk mengembangkan proses biologisnya. Daya ini disebut dengand daya hidup. Daya hidup kendatipun sifatnya abstrak tetapi ia belum mampu

menggerakkan tingkah laku. Tingkah laku baru terwujud jika fitrah jasmani ini telah ditempati fitrah ruhani. Proses ini terjadi pada manusia ketika berusia empat bulan dalam kandungan (pada saat yang sama berkembang fithrah nafs). Oleh karena natur fithrah jasmani inilah maka ia tidak mampu bereksistensi dengan sendirinya.

Kedua, Fithrah Ruhani. Fithrah ini merupakan aspek psikis manusia. Aspek ini tercipta dari alam amar Allah yang sifatnya Gaib. Ia diciptakan untuk menjadi substansi dan esensi pribadi manusia. Eksistensinya tidak hanya di alam imateri, tetapi juga di alam materi (Setelah bergabung dengan jasmani), sehingga ia lebih dahulu dan lebih abadi adanya dari pada fithrah jasmani. Nатурnya suci dan mengejar pada dimensi-dimensi spiritual tanpa memperdulikan dimensi material. Ia mampu bereksistensi meskipun tempatnya di dunia abstrak, selanjutnya akan menjadi tingkah laku aktual jika fithrah ini menyatu dengan fithrah jasmani.

Ketiga, Fitrah Nafs. Fitrah ini merupakan aspek psiko-fisik manusia. Aspek ini merupakan panduan integral (totalitas manusia) antara fithrah jasmani (biologis) dengan fithrah ruhani (psikologis), sehingga dinamakan psikofisik. Ia memiliki tiga komponen pokok, yaitu kalbu, akal dan nafsu yang saling berinteraksi dan mewujudkan dalam bentuk kepribadian. Hanya saja, ada salah satu yang lebih dominan dari ketidanya. Fithrah ini diciptakan untuk mengakrualisasikan semua rencana dan perjanjian Allah kepada manusia di alam arwah.

Itulah dimensi-dimensi fitrah manusia sebagaimana yang diungkapkan zayadi (2004: 50-51) dan Abdul Majid (1999: 36-69). Yang jelas semua fithrah tersebut bersifat potensial dan perlu ada upaya-upaya tertentu untuk mengaktualisasikannya. Di dalam kehidupan manusia upaya untuk mengaktualisasikan ini disebut sebagai pendidikan. Dengan demikian salah satu fungsi pendidikan adalah mengaktualisasikan fithrah manusia sesuai dengan kehendak Sang Pencipta. Dan hal ini tidak akan terwujud kecuali ada upaya aktif dari individu yang bersangkutan dengan bantuan sesamanya dan lingkungan tempat ia tinggal. Karena manusia adalah makhluk yang responsif.

3. Pengaruhnya Terhadap Pengembangan Ilmu Pendidikan Islam

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, manusia adalah makhluk tuhan yang dibekali potensi yang tak terhingga. Potensi ini baru bersifat dasar dan akan terwujud ketika ada upaya untuk mengaktualisasikannya. Salah satu upaya tersebut adalah pendidikan.

Hal itu dikarenakan pendidikan itu sendiri merupakan fitrah manusia. Karena memang secara fitrah jasmani manusia adalah makhluk yang sangat lemah dan memerlukan bantuan orang lain untuk membimbingnya dalam kehidupan ini. Karena itu pula sekali lagi pendidikan dikembangkan sedemikian rupa untuk membantu manusia mengaktualisasikan semua potensi yang diberikan Allah kepada manusia dalam bentuk fithrah.

C. Penutup

Fitrah yang ada pada diri manusia dengan segala dimensinya menggambarkan manusia sebagai sosok makhluk yang potensional condisional. Artinya sosok makhluk yang memiliki potensi untuk berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi yang mengelilingi kehidupannya sehari-hari. Akan tetapi aktualisasi dari potensi-potensi tersebut menuntut upaya manusia itu sendiri. Pengejawantahan diri baru dapat teraktualisasikan bila manusia banyak melakukan aktivitas dan inisiatif. Karena itu pula al-Quran seringkali mengajak manusia untuk selalu berjihad (berusaha dengan sungguh-sungguh) dan berikhtiar.

Dengan adanya konsep jihad dan ikhtiar itu, manusia tidak dipandang sebagai makhluk yang raktif semata, melainkan responsif, sehingga ia menjadi makhluk yang responsible (bertanggung jawab) dan inilah sebenarnya yang menjadi tugas Pendidikan Islam, yaitu melahirkan manusia-manusia yang bertanggung jawab.

Wallâhu 'Alam! ✍

D. Daftar Pustaka

Abdul Mujib, Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis. Jakarta: Darul Falah. 1999.

Ahmad Zayadi, Manusia dan Pendidikan dalam Perspektif al-Quran. Bandung: PSPM, 2004

Hery Noer Aly, Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Logos. 1999.

M. Quraish Shihab, Membumikan al-Quran. Bandung: Mizan. 1996.